

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI
TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA DALAM
PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA DINI
PADA KELAS XI SMAN 1
SAKRA TIMUR**

Ika Purnama Dewi¹, Fibrianti², Husniyati Sajalia³

¹Mahasiswa Kebidanan, ²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar, ³Dosen
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

ABSTRAK

Latar Belakang : Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan yang beresiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko terkena preeklamsia dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa premature, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi.

Tujuan : Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan pernikahan usia dini kelas pada XI SMAN 1 Sakra Timur.

Metode : Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah *pre eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa/ siswi kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022 sebanyak 80 orang, dengan teknik *accidental sampling*. Uji statistik menggunakan *paried sampelt-test*.

Hasil : Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, dari uji statistik *pareid sampel t-test* diperoleh nilai signifikansi $p = value = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022.

Kesimpulan : Ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur.

Kata kunci : Penyuluhan, Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi.

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON ADOLESCENT KNOWLEDGE IN
PREVENTING EARLY MARRIAGE
IN CLASS XI SMAN 1
SAKRA TIMUR**

Ika Purnama Dewi¹, Fibrianti², Husniyati Sajalia³
Student Of Midwifery, Hamzar College Of Health Science, Lecturer
Hamzar College Of Hhealth Science

ABSTRACT

Background : Early marriage is a formal marriage performed by a couple or one of the partners is still categorized as children or juveniles under the age of 19. Early marriage has a negative impact on health which is at risk for various diseases such as cervical cancer, bleeding, miscarriage, easy infection during pregnancy, risk of getting pre-eclampsia and long and difficult childbirth. While the impact of early marriage on infants in the form of premature, low birth weight (BBLR), congenital defects to infant mortality.

Methods : The methods used in the research is *pre-experimental* study with a *one-group pretest-posttest design*. The sample in this study was 80 students of class IX SMAN 1 Sakra Timur in 2022, with a accidental sampling technique. Statistical test using paired sample t-test.

Results : The results of this study which was carried out with the paired statistical test sample t-test obtained a significance value of $p = \text{value} - 0,000 < \alpha (0,05)$ then H_a was accepted and H_0 was rejected, which means that there is an effect of reproductive health counseling on knowledge of preventing early marriage in children class IX SMAN 1 Sakra Timur in 2022.

Conclusion : There is an effect counseling on adolescent knowledge in preventing early marriage in class XI SMAN 1 Sakra Timur in 2022.

Keywords : Counseling, Knowledge, Reproductive Health.

¹Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur

²Dosen Program Studi DIII Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur

³Dosen Program Studi DIII Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Irianto, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), remaja membutuhkan suatu pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko yang dapat menimbulkan masalah terhadap kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi perhatian saat ini adalah tingginya kasus pernikahan dini pada remaja di berbagai daerah.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa pernikahan adalah akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Meskipun pernikahan usia dini merupakan predomanan dinegara

berkembang, terdapat bukti bahwa kejadian ini juga masih berlangsung dinegara maju yang orang tua menyetujui pernikahan anaknya kurang dari 19 tahun.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan disaat usianya masih belum mencapai kematangan yang sebenarnya yakni diatas 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Nurkhasanah, 2017). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), pernikahan dini adalah akad atau janji nikah yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita pada usia belum mencapai kematangan fisik dan emosional yaitu dibawah 21 tahun untuk perempuan dan dibawah 25 tahun untuk laki-laki sehingga menyebabkan terjadinya suatu penyakit yang justru berakibat terhadap kesehatan mereka.

Menurut UU Pernikahan BAB 1 pasal 6 ayat 1 tahun 2021, untuk melangsungkan pernikahan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun belum bisa melangsungkan suatu pernikahan dan tentu atas persetujuan orang tua. Pernikahan usia dini merupakan suatu fenomena yang cukup sering terdengar dalam masyarakat. Penyebab pernikahan di usia dini meliputi faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan salah satunya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, faktor orang tua dan stigma sosial. Selain itu perilaku seks bebas dan gencarnya ekspose seks bebas di

media masa penyebab remaja modern kian permisif terhadap seks. Hal ini dapat menyebabkan kehamilan remaja yang memaksa mereka menikah dini.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) tahun 2020, menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta pasangan menikah di usia 15 sampai 19 tahun atau 11% dari seluruh pernikahan usia dini di dunia mayoritas (95%) terjadi di negara yang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah di usia 18 tahun. Prevalensi tertinggi tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%) dan Bangladesh (51%) (*World Health Organization*, 2020).

Indonesia termasuk Negara dengan persentase pernikahan usia dini yang tinggi di dunia dengan menduduki urutan 27 dan merupakan tertinggi kedua di *Association Of South East Asia Nations* (ASEAN) setelah Kamboja. Pada tahun 2020 di Indonesia, angka perempuan menikah usia 10-14 tahun sebesar 4,2 persen, sementara perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8 persen (BKKBN, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, menjelaskan bahwa setiap tahunnya angka pernikahan dini cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir. Terbukti pada tahun 2018 jumlahnya sebanyak 10,1%, pada tahun 2019 jumlahnya sebanyak 10,18% dan pada tahun 2020 jumlahnya mencapai 10,82% yang rata-rata sebagian besar terjadi di wilayah perdesaan sebanyak

7,16% dibandingkan perkotaan yaitu sebanyak 3,66% (BPS, 2020).

Menurut Kementerian Agama Provinsi NTB angka pernikahan di bawah umur terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data dari kantor wilayah Kementerian Agama pada tahun 2020 tercatat di Kota Mataram sebanyak 360 kasus, Kabupaten Lombok Barat sebanyak 880 kasus, Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 990 kasus, Kabupaten Lombok Timur sebanyak 1130 kasus, Kabupaten Lombok Utara sebanyak 450 kasus, Kabupaten Sumbawa Barat sebanyak 410 kasus, Kabupaten Sumbawa Besar sebanyak 360 kasus, Kabupaten Dompu sebanyak 220 kasus dan Kabupaten Bima sebanyak 350 kasus (Kemenag Provinsi NTB, 2020).

Perkawinan usia anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan keadaan tidak normal bagi ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dari pada perempuan usia 20-24 tahun dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (Fajriyati, 2018).

Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan. Menurut Hanum (2017), baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko terkena pre-eklampsia dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi.

Sedangkan menurut Wolton (2019), menjelaskan bahwa perkawinan anak usia dini dapat memiliki efek negatif serius dan bertahan lama. Ketika seorang perempuan hamil hal ini akan berdampak signifikan terhadap pendidikan, kesehatan (akibat komplikasi persalinan) dan kesempatan kerja yang mempengaruhi kehidupan dan pendapatannya dimasa depan. Anak yang dilahirkannya juga beresiko kematian, stunting dan rendahnya berat badan lahir. Dan Rosalin (2021), juga menjelaskan permasalahan lain yang juga dialami oleh pasangan suami istri adalah rentannya perakter Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) karena belum mampu mengelola

emosi perkawinan usia dini juga akan menimbulkan masalah baru pada keluarga besar karena banyak orang tua yang terpaksa membantu mengurus cucu. Pada kasus perkawinan disuia dini terdapat pasangan yang belum siap secara finansial, maka akan menggantung beban pada keluarga besar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor pengetahuan termasuk pengetahuan reproduksi, tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga. Pernikahan dini di Kabupaten Lombok Timur tahun 2020, paling banyak dilakukan remaja umur 15-19 tahun dengan pendidikan terakhir SD yaitu sebesar 44,7%. Sedangkan untuk remaja dengan pendidikan terakhir tidak tamat SD yang melakukan pernikahan dini adalah sebesar 43,0% dan untuk pendidikan terakhir SMP adalah sebesar 12,3% (BPS, 2020).

Pemerintah telah berupaya menurunkan dampak dari pernikahan dini dengan membuat suatu program. Undang-Undang nomor 52 tahun 2020, menekankan bahwa perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga telah mengamatkan perlunya pengendalian kualitas, peningkatan pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi

sumber daya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan sosial. Pemerintah telah membuat program generasi berencana *goes to school* dan *goes to campus* dan program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) adalah dua program yang diberikan pada remaja Indonesia bertujuan untuk menyiapkan kehidupan keluarga bagi remaja (BKKBN, 2020).

Dalam upaya pencegahan pernikahan di usia dini Kepala Desa bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk mencegah terjadinya pernikahan di usia dini dengan cara penyuluhan terkait usia yang baik dalam menikah dengan tujuannya adalah orang tua harus mengetahui batas umur menikah dalam agama islam, didikan orang tua harus mengutamakan persoalan pribadi misal anak putri selain sekolah juga harus mengisi waktu dengan cara mengajarkan memasak, sementara untuk laki-laki mengarahkannya dengan cara menolong orang tua untuk bekerja (Ningsih, 2017).

Pandangan masyarakat tentang pernikahan dini adalah hal yang biasa. Anak perempuan diminta untuk secepatnya menikah oleh orang tuanya, alasan yang melatar belakangnya adalah untuk mematuhi adat istiadat yang ada sejak zaman nenek moyang dan agama. Hal tersebut karena kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuannya selamat dari mitos

perawan tua. Selain alasan tersebut alasan ekonomi juga menjadi latar belakang orang tua menikahkan anak perempuannya sehingga pengetahuan dan pendidikan termasuk pendidikan reproduksi tidaklah penting (Munawara, 2017).

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Demografi

SMAN 1 Sakra Timur dengan luas tanah 10,192 M² terletak di pinggir Kota Selong Kabupaten Lombok Timur dengan Kode Pos 83674, tepatnya di Jalan Jurusan Moyot Rambang Kecamatan Sakra Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. SMAN 1 Sakra Timur dengan SK Pendirian Sekolah : 425.2/2669/PDK/2003 dan berada di Km 5 dari Pusat Pemerintahan dengan kondisi sosial masyarakat di sekitar sekolah sangat heterogen, mereka terbangun atas komunitas petani, buruh tani dan pegawai swasta.

Secara administratif batas wilayah kerja bangunan SMAN 1 Sakra Timur dengan batasan, sebagai berikut :

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan salah satu rumah dan sawah penduduk
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan umum

- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan sawah penduduk
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan salah satu rumah penduduk

Kondisi pendidikan di SMAN 1 Sakra Timur pada saat ini menurut tolak ukur Standar Pendidikan Nasional, secara umum dapat digambarkan dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 41 orang yang terdiri dari :

- 1) 18 orang guru tetap
 - 2) 12 orang guru honorer
 - 3) 11 orang staf TU
- b. Sarana Sekolah

SMAN 1 Sakra Timur memiliki fasilitas penunjang yaitu 1 ruang perpustakaan, 1 musholla, 1 ruang BK, 1 ruang kelas UKS, 1 ruang laboratorium IPA dan 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang OSIS, 1 ruang pramuka, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang staf TU dan 11 WC.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh karakteristik responden dengan kategori jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.1. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Pada Kelas XI SMAN 1 Sakra Timur Tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	46	57,5
Laki-laki	34	42,5
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa, dari 80 responden kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, kategori jenis kelamin responden terbanyak berada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 orang atau 57,5% dan kategori jenis kelamin responden paling sedikit berada pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 orang atau 42,5%.

3. Analisis Univariante

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini Sebelum Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi (*pre-test*)

Karakteristik sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*pre-test*) terhadap responden dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup dan kurang yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.2. Distribusi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini Sebelum Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi (*pre-test*) Pada Kelas XI SMAN 1 Sakra Timur Tahun 2022

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	2	2,5
Cukup	35	43,8
Kurang	43	53,8
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa, dari 80 responden di SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, distribusi pengetahuan responden dalam pencegahan pernikahan usia dini sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*pre-test*), terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini terbanyak berada pada tidak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (53,8%) sedangkan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini paling sedikit berada pada kategori baik yaitu sebanyak 2 orang (2,5%).

- b. Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini Sesudah Dilakukan

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi (*post-test*)

Karakteristik sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*post-test*) terhadap responden dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup dan kurang yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.3. Distribusi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini Sesudah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi (*post-test*) Pada Kelas XI SMAN 1 Sakra Timur Tahun 2022

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	18	22,5
Cukup	58	72,5
Kurang	4	5,0
Jumlah	80	100

Berdasarkan tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa, dari 80 responden di SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, distribusi pengetahuan responden dalam pencegahan pernikahan usia dini sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*post-test*), terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini terbanyak berada pada tidak pengetahuan cukup yaitu sebanyak 58 orang (72,5%)

sedangkan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini paling sedikit berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (5,0%).

4. Analisis Bivariate

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.4. Hasil Uji Normalitas Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini Sebelum Dan Sesudah Dilakukannya Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Kelas XI SMAN 1 Sakra Timur Tahun 2022

Pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini	Statistik	$p - v$	Keterangan
Sebelum penyuluhan	0.913	0,000	Normal
Sesudah penyuluhan	0.940	0,001	Normal

Berdasarkan tabel. 4.4. diatas menunjukkan bahwa, nilai signifikansi pada uji *shapiro-wilk* angka sebesar 0,000

sebelum dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi dan angka sebesar 0,001 sesudah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal (menggunakan uji t-test).

Tabel.4.5. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pernikahan Usia Dini Pada Kelas XI SMAN 1 Sakra Timur Tahun 2022

Variabel	N	Median	Upper	Lower	T	p value
Sebelum penyuluhan	80	-11,550	-9,105	-	-	0,000
Sesudah penyuluhan				13,995	9.403	

Hasil uji analisis bivariate didapatkan dengan menggunakan uji statistik *paried sampel t-test* dan diperoleh dengan nilai signifikansi $p = value = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 80 responden yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap

pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022.

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini Sebelum Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi (*pre-test*)

Berdasarkan tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa, dari 80 responden di SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, distribusi pengetahuan responden dalam pencegahan pernikahan usia dini sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*pre-test*), terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini terbanyak berada pada tidak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (53,8%) sedangkan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini paling sedikit berada pada kategori baik yaitu sebanyak 2 orang (2,5%).

Pengetahuan atau koognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek

negatif (Notoatmodjo S, 2018).

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Notoatmodjo S (2018), pengetahuan merupakan hasil tahu, hal ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari beberapa faktor baik formal seperti pendidikan yang didapat di sekolah maupun non formal. Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dalam menerima informasi dari lingkungan.

Hasil penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Prahesti (2018), pada 33 siswa kelas X di SMAN 1 Banguntapan Bantul. Penelitian ini menjelaskan bahwa, sebelum dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi terdapat 21 responden (63,6%) yang memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian juga dilakukan oleh Aulia Azizah (2017), menjelaskan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap 78 responden, terdapat 18 orang (23,1%) berpengetahuan

kurang sedangkan 4 orang (5,1%) berpengetahuan baik, karena responden tidak pernah memperoleh pengetahuan dari guru sekolah terkait pernikahan dini.

Dalam hal *pre-test* yang sudah dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Sakra Timur, banyak hal yang responden belum pahami tentang hal yang berhubungan dengan pernikahan usia dini seperti pengetahuan tentang pernikahan dini, dampak pernikahan dini terhadap kesehatan, pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS) bahkan resiko dari pernikahan dini akan mengakibatkan terjadinya Angka Kematian Ibu (AKI). Responden juga mengaku tidak pernah membuka informasi dari media sosial terkait dampak pernikahan dini dan responden mengaku malu untuk berbicara pernikahan dini yang memiliki dampak bagi kesehatan terhadap orang tua, sebab berkaitan dengan hal tabu yang belum pantas untuk di bicarakan kepada orang tua tua, dalam hal ini termasuk ibu.

b. Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Dini Sesudah Dilakukan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi (*post-test*)

Berdasarkan tabel 4.3. diatas menunjukkan bahwa, dari 80 responden di SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, distribusi pengetahuan responden dalam pencegahan pernikahan usia dini sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*post-test*), terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini terbanyak berada pada tidak pengetahuan cukup yaitu sebanyak 58 orang (72,5%) sedangkan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini paling sedikit berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (5,0%).

Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi maka akan memberikan kemudahan untuk memahami materi tentang pernikahan dini yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan dini pada responden. Syafrudin (2017), menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses

belajar untuk mengembangkan pengertian yang benar dan sikap yang positif terhadap individu atau kelompok terhadap kesehatan yang mempunyai cara hidupnya atas kesadaran dan kemauan sendiri.

Afiyanti (2017), juga menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan adalah suatu ilmu yang membantu seseorang dalam mengubah pola hidup agar mencapai status kesehatan yang optimal.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Amelia (2017), menjelaskan bahwa hasil penelitian sebelum dilakukannya penyuluhan kesehatan terhadap responden diperoleh 18 orang (23,1%) responden menunjukkan pengetahuan kurang dan setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi terdapat pengaruh yang signifikan yaitu terdapat 15 orang (5,1%) menunjukkan pengetahuan yang kurang terhadap responden.

Hasil penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Wulandari (2012), menjelaskan bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini setelah dilakukannya

penyuluhan. Terbukti dengan melihat nilai rata-rata sebelum dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi pada kelas XII terdapat nilai pre test sebesar 82,32 point dan setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi meningkat sebesar 9,9 point menjadi 92,72 point. Dibuktikan dengan analisis *paried t-test* diketahui nilai sig. (2.tailed) sebesar 0,000 < 0,05.

2. Analisis Bivariate

Dari 80 responden di SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, distribusi pengetahuan responden dalam pencegahan pernikahan usia dini sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*pre-test*), terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini terbanyak berada pada pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (53,8%) dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*post-test*), 4 orang (5%) sedangkan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini paling sedikit berada pada tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 orang (5,5%) dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan

reproduksi (*post-test*) 18 orang (22,5%).

Juga diperkuat oleh hasil uji analisis bivariante didapatkan dengan menggunakan uji statistik *varied sampel t-test* dan diperoleh dengan nilai signifikansi $p = value = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022.

Notoatmodjo S (2018), menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan adalah mengubah perilaku masyarakat ke arah perilaku yang sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk mewujudkannya, perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima pendidikan tidak dapat terjadi sekaligus. Ada beberapa faktor keberhasilan dalam penyuluhan kesehatan yang salah satunya penggunaan media dan metode yang sesuai dengan sasaran dan materi yang diberikan kepada responden.

Hasil penelitian yang serupa yang dilakukan oleh Prahesti (2018), pada 33 siswa kelas X di SMAN 1 Banguntapan Bantul. Menjelaskan bahwa, sebelum dilakukannya penyuluhan

kesehatan terdapat nilai 88,88 dan rerata setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan dengan nilai 93,58 dengan selisih 4,70. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p\ value < 0,05$ dengan kesimpulan terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang pernikahan dini.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Srikuning (2017), dimana penelitiannya menjelaskan bahwa tidak terdapatnya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja putri Desa Soma. Dimana dijelaskan bahwa dari hasil uji t-test tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ($p > 0,05$) dengan signifikansi 0,010.

Dari hasil penelitian yang sudah lakukan menjelaskan bahwa, sebagian besar responden sebelum dilakukannya penelitian mengaku tidak pernah memperoleh pengetahuan karena tidak pernah diberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi baik dari arahan guru sekolah ataupun penyuluhan Puskesmas. Kurangnya keterpaparan media

informasi dan dukungan keluarga (ibu) ataupun teman sekolah sehingga responden tidak pernah mendiskusikan kesehatan reproduksi karena hal tersebut masih tabu untuk dibicarakan bahkan belum pantas karena masih sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Fitriani (2017), bahwa salah satu keberhasilan suatu penyuluhan dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh yang terdiri dari persiapan, penguatan materi, penampilan, bahasa yang dipergunakan dan cara penyampaian informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, maka dapat disimpulkan simpulkan sebagai berikut :

1. Sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*pre-test*), terdapat responden dengan kategori tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini terbanyak berada pada tidak pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (53,8%).
2. Sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi (*post-test*), terdapat responden dengan kategori

tingkat pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini terbanyak berada pada tidak pengetahuan cukup yaitu sebanyak 58 orang (72,5%).

3. Hasil uji analisis bivariate didapatkan dengan menggunakan uji uji statistik *varied sampel t-test* dan diperoleh dengan nilai signifikansi $p = value = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022.

SARAN

Dari kesimpulan mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini pada kelas XI SMAN 1 Sakra Timur tahun 2022, maka dapat disarankan, sebagai berikut :

1. Bagi SMAN 1 Sakra Timur
Disarankan kepada SMAN 1 Sakra Timur sebaiknya melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan melibatkan Puskesmas, agar siswa/ siswi memperoleh tingkat pengetahuan yang baik sehingga mampu menghindari pernikahan di usia dini.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan terhadap institusi bahwa penelitian ini tidak hanya dijadikan refrensi baru tapi perlu dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- pengkajian yang jauh lebih mendalam dengan melibatkan perlakuan yang lebih banyak dan menggunakan terobosan baru agar memperoleh tambahan pengetahuan tentang pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini.
3. Bagi Puskesmas
Perlu dilakukannya penyuluhan khususnya kesehatan reproduksi sesering mungkin bekerjasama dengan pihak sekolah secara rutin khususnya mengenai penyuluhan kesehatan reproduksi yang berpengaruh dengan pengetahuan pencegahan pernikahan usia dini agar peserta didik mampu menghindari pernikahan diusia dini.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya
Adanya hasil penelitian ini, maka diharapkan terhadap penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian yang jauh lebih mendalam dengan melibatkan responden yang jauh lebih besar sehingga mampu memperoleh pemahaman dan pengalaman yang baru terkait pengetahuan pernikahan dini yang berdampak terhadap kesehatan reproduksi.
- Almatsier (2018). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. 2004. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Aulia.,Azizah (2017). Penelitian Kesehatan. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Pada Kelas VIII SMPN 4 Banjarmasin.* Banjarmasin
- Badan Pusat Statistik (2017). BKKBN, Kementrian Kesehatan, USAID., (2017), *Survei Demografi Dan Kesehatan Idonesia: Kesehatan reproduksi remaja.* Jakarta. Indonesia.
- Basuki A. T. (2017). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Regresi.* Bahan Ajar Ekonometrika. Yogyakarta ; UGM
- BKKBN (2018). *Data Jumlah Kasus Prilaku Seks Bebas.* Selong
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2017). *Modul Pelatihan Pencegahan Penularan HIV/ ADIS Dari Ke Bayi (PMTCT).*Jakarta; Depkes RI
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2019). *Permenkes RI Nomor 75 Tahun 2018 tentang Angka Kecukupan Gizi,* Jakarta
- Donsu Jenita DT (2017). *Psikologi Kperawatan.* Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Effendi,.F.,Mahfudi (2017). *Keperawatan Kesehatan*

- Komunitas. Jakarta. Salemba Medika
- Fajriyati (2018). *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Di Usia Muda Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga* : Deli Serdang
- Farida (2017). *Pengantar Pangan Dan Gizi*, Jakarta, Penebar Swadaya.
- Fitriani.,S., (2017). *Promosi Kesehatan*. Jakarta. Graham Ilmu
- Indartani D. & Kartini, A. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Journal Of Nutrition College*, 3, 310-316.
- Irianto.,K., (2018). *Kesehatan Reproduksi (Reproduktive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama Provinsi NTB (2020). *Data Jumlah Pernikahan Di Usia Dini*. Mataram
- Kementerian Agama (2020). *Data Jumlah Pernikahan Di Usia Dini*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI (2020). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2020 jam 15.00 WIB
- Kementerian Kesehatan (2021). *Kebijakan Kesehatan Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual*. Jakarta Selatan. Rasuna Said
- Munawara (2017). *Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Gender Masyarakat Madura*. Jurnal Kesehatan
- Ningsih (2017). *Mencegah Pernikahan Dini Untuk Generasi Yang Berkualitas Preventing Early Age Marriage Establish Qualified Generation*. Jurnal Masyarakat Dan Politik
- Noorkasiani, Heryati, Ismail. R (2019). *Sosiologi Keperawatan*, EGC, Jakarta
- Notoatmodjo., S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cetakan ke II
- Notoatmodjo., S. (2018). *Promosi Dan Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cetakan ke IV
- Nugraheni (2018). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Pernikahan Usia Dini*. Jurnal Kesehatan
- Nursalam (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Pardede (2018). *Ikatan Dokter Indonesia Masa Remaja*, Jakarta, Sagung Seto.
- Prahesti (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pernikahan Dini*

- Pada Siswa Kelas X. Jurnal Kesehatan*
- Roslin,L.,N., (2021). *Pencegahan Perkawinan Anak Untuk Pengasuh Terbaik Bagi Anak.* <https://www.youtube.com/watch?v=HIIHK11DPU10>. Diakses 2016
- Saifudin (2017). *Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan.* CV. Jakarta. Trans Info Media.
- Santrock (2017). *Adolescence Dialih Bahasakan Oleh Shinto* BA.Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sekolah Menengah Aatas Negri 1 Sakra Timur (2020). *Data Primer Jumlah Sampel Penelitian.* Aikmel
- Soegiyono (2018). *Metode Penelitian Kesehatan Untuk Pemula.* PT. Bina Aksara
- Srikuning.,L.,(2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi.* Universitas Kristen Satya Wacana. Difublish tahun 2017
- Sulistyah (2020). *Pengaruh Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi.* Jurnal Kesehatan
- Supariasa (2017). *Penilaian Status Gizi,* Jakarta, Kedokteran. Egc.
- Susetyowati (2017). *Gizi Remaja. In : Hardiansyah, Supariasa, editor.*
- Ilmu Gizi: Teori & Aplikasi.* EGC, Jakarta.
- Walton.,K. & Buentjen.,C (2019). *In Indonesia, A New Tool Is Being Used To Fight Child Mariage.* [https://. Ww.blosadb.org/blog/Indonesia-new-tool-being-used-fight-child-mariage.](https://Ww.blosadb.org/blog/Indonesia-new-tool-being-used-fight-child-mariage)
- Widiyastuti, Y., (2017). *Kesehatan Reproduksi.* Yogyakarta; Fitrimaya
- World Health Organization (2017). *WHO Releases New Fact Sheets on Adolescent ontraceptive Use. Sexual and Reproductive Health.* World Health Organization.
- World Health Organization (2020). *World Health Statistik.* Geneva. Switzerland.
- Wulandari.,F.,C., & Maharani.,H.,A (2021). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Persepsi Pernikahan Dini Di SMK Kesehatan Purworejo.* 2021